

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan semakin berkembangnya zaman terutama pada era globalisasi ini, pendidikan pun semakin menjadi kebutuhan yang penting yang perlu dipenuhi. Pendidikan sangat penting karena semakin lama persaingan akan semakin ketat. Jika tidak mempersiapkan diri sejak sekarang, mungkin di masa depan masyarakat Indonesia akan tersisih dan kalah bersaing dengan cepatnya arus globalisasi.

Pendidikan dikategorikan dalam kebutuhan sekunder, namun kebutuhan ini tidak kalah penting dengan kebutuhan primer. Kebutuhan primer seperti sandang, pangan, papan menjadi prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi. Salah satu faktor yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan tersebut adalah pendidikan, karena pendidikan yang kita peroleh dari lembaga sekolah formal maupun informal akan memperlengkapi individu dengan keterampilan dan keahlian. Kemudian keterampilan dan keahlian tersebut akan menjadi modal bagi individu untuk memperoleh pekerjaan yang kemudian akan menghasilkan uang untuk pemenuhan kebutuhan primer kita. Dengan demikian, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa pendidikan seolah-olah sudah menjadi kebutuhan primer bukan sekunder lagi (**Amalia Prima Putri, 2007, dalam www.samanui.wordpress.com**).

Dari segi pendidikan formal, pada umumnya orang tidak sekedar puas dengan hanya melaksanakan wajib belajar sembilan tahun, namun ingin melengkapinya dengan menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Melanjutkan pendidikan sampai jenjang Perguruan Tinggi dan keinginan untuk sukses dalam pendidikan di Perguruan Tinggi pun menjadi incaran banyak orang.

Tuntutan untuk sukses dalam menjalani studi di Perguruan Tinggi menjadi beban tersendiri yang dirasakan oleh mahasiswa, karena hal tersebut bukanlah sekedar keinginan pribadi, namun juga menjadi harapan dari orang lain terutama orang tua yang secara tidak langsung dibebankan kepada mahasiswa. Secara umum, setiap orang tua tentunya mengharapkan, dengan menempuh studi di Perguruan Tinggi, anaknya pun akan lebih siap untuk masuk dan bersaing di dunia kerja, dibandingkan hanya menempuh pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas.

Dalam usaha untuk memenuhi harapan pribadi dan harapan orang tua untuk bisa mencapai kesuksesan di perkuliahan, ternyata terdapat berbagai hambatan yang harus dilalui mahasiswa dan membutuhkan perjuangan untuk menjalaninya. Mahasiswa harus berusaha memperoleh prestasi sebaik mungkin. Dalam masyarakat terdapat anggapan bahwa keberhasilan studi atau prestasi di Perguruan Tinggi tidak sekedar dilihat dari besarnya IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) seseorang, namun juga dilihat dari lamanya waktu yang ditempuh seseorang untuk menyelesaikan studinya. Semakin besar IPK yang diraih seseorang dan semakin singkat lamanya waktu studi yang ditempuh maka seseorang dianggap semakin berhasil dalam studinya di Perguruan Tinggi. Lama

studi yang diperlukan mahasiswa sebelum wisuda pun menjadi indikator penting untuk evaluasi akademik (Anonymous, 2008, dalam www.unwiku.ac.id).

Salah satu universitas yang memiliki kualitas yang cukup baik yaitu Universitas “X” Bandung, universitas ini merupakan salah satu universitas favorit yang ada di Jawa Barat dan salah satu fakultasnya yaitu Fakultas Psikologi, merupakan salah satu yang paling diminati oleh banyak calon mahasiswa. Setiap tahunnya fakultas ini menerima kurang lebih 150 - 200 mahasiswa baru dan jumlah tersebut terus mengalami peningkatan. Terdapat sebuah fenomena yang terjadi di Fakultas Psikologi Universitas “X” yang berkaitan dengan jumlah mahasiswa baru yang masuk tiap tahun akademiknya dan jumlah mahasiswa yang berhasil menyelesaikan studinya selama 4 tahun. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh dari bagian Unit Tata Usaha Psikologi Universitas “X” tentang mahasiswa dari angkatan tahun 2002 sampai dengan 2003 yang diterima dan lulus dalam tahun akademik 2006 sampai dengan 2008, yaitu sebagai berikut :

Angkatan	Jumlah Diterima	Jumlah Mahasiswa yang Lulus Tahun Akademik		
		2006	2007	2008
2002	202	12	51	44
2003	177	–	21	65
Total	379	12	72	109

Tabel 1.1. Jumlah Mahasiswa yang Lulus Per Angkatan.

Dari data di atas dapat terlihat dan diketahui bahwa terdapat rentang jumlah yang cukup signifikan dan tidak sebanding antara mahasiswa yang

diterima masuk Fakultas Psikologi dengan mahasiswa yang berhasil lulus. Dapat terlihat mahasiswa yang berhasil lulus empat tahun setiap tahun akademiknya hanya beberapa orang saja dan tidak lebih dari 21 orang. Dengan fenomena ini bisa mengindikasikan bahwa cukup banyak mahasiswa yang terhambat dalam mencapai kelulusan tepat waktu. Sehingga terdapat stigma bahwa mahasiswanya sulit untuk lulus.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan dengan menggunakan wawancara dan kuesioner, terhadap 17 mahasiswa Psikologi Universitas "X" yang belum menyelesaikan studinya selama lebih dari 10 semester, sebanyak 58,82% (10 mahasiswa), mengatakan bahwa pada awal perkuliahan mereka memiliki target dan keinginan untuk menyelesaikan studi selama 8 semester atau 4 tahun. Sedangkan 41,18% lainnya (7 mahasiswa) mengatakan mereka menargetkan untuk menyelesaikan studi selama 4,5 tahun (9 semester) atau 5 tahun (10 semester). Menurut Dekan Fakultas Psikologi Universitas "X" kelulusan selama $n+1$ atau 8 sampai 10 semester, masih merupakan hal yang wajar terjadi bagi mahasiswa Psikologi. Kewajiban untuk menyelesaikan sebanyak 145 SKS, akan memungkinkan mahasiswa untuk menyelesaikan studinya tepat waktu yaitu 8 semester, dan jika membutuhkan waktu lebih untuk pengerjaan skripsi maka biasanya hingga 10 semester merupakan waktu yang cukup.

Mahasiswa yang belum berhasil menyelesaikan studi lebih dari 10 semester ternyata mengalami permasalahan tersendiri. Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 17 mahasiswa Fakultas Psikologi yang belum

menyelesaikan studi lebih dari 10 semester, sebanyak 47,05 % (8 mahasiswa) merasa malu dan berpikir mengenai diri sebagai orang yang gagal dalam menjalankan studinya. Salah satu alasan mengapa mereka merasa demikian adalah karena mereka gagal memenuhi harapan orang tua dan harapan pribadi untuk bisa lulus tepat waktu. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh **Gabblor** dan **Gabby** pada tahun 1967, diungkapkan bahwa kegagalan dapat mempengaruhi konsep diri individu, membuat individu memandang dan memberikan penilaian negatif mengenai dirinya (**dalam Burns 1979**).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan sebanyak 52,94% (9 mahasiswa) penilaian negatif mengenai diri sendiri tersebut adalah merasa dirinya bodoh dan tidak percaya diri dengan kemampuan intelektual yang dimiliki. Pada saat mendaftarkan diri untuk menempuh studi di Universitas “X” setiap mahasiswa tersebut mengikuti tes saringan masuk yang menjadi salah satu alat untuk memprediksi apakah mereka mampu untuk menempuh studi di jurusan yang mereka pilih. Hasil penerimaan mereka sebagai bagian dari mahasiswa Fakultas Psikologi, menunjukkan bahwa sebenarnya mereka memiliki kemampuan untuk menjalani studi di Perguruan Tinggi bahkan memiliki kesempatan untuk berprestasi, yaitu salah satunya prestasi untuk lulus tepat waktu. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh **Jones** dan **Grieneeks (1970)**, yang dilakukan terhadap 877 mahasiswa, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri mahasiswa dengan prestasi akademik mereka. Bahkan Jones juga mengungkapkan bahwa konsep diri mahasiswa terhadap kemampuan akademik yang mereka miliki menjadi prediktor prestasi

akademik yang lebih baik dibandingkan IQ dan bakat yang mereka miliki (**dalam Burns 1979**).

Persoalan lain yang dihadapi yaitu perasaan tertekan dan kecewa terhadap diri sendiri karena keinginan yang telah direncanakan dan ingin diwujudkan setelah menyelesaikan studi juga ikut tertunda atau terhambat, sehingga membuat mahasiswa menilai dan berpikir negatif mengenai diri mereka. Keinginan yang direncanakan oleh mahasiswa tersebut diantaranya adalah keinginan untuk melanjutkan studi strata dua, keinginan untuk menikah, keinginan untuk segera bekerja, mandiri dan mendapatkan penghasilan sendiri. Hal tersebut diungkapkan oleh 76,47 % (13 mahasiswa), sedangkan sisanya yaitu 23,52% (4 mahasiswa) memilih untuk berusaha menyelesaikan studinya sambil mewujudkan keinginan untuk bekerja dengan kata lain melakukan kerja sambilan, atau sambil mewujudkan keinginan menikah, namun mereka juga tetap merasa belum sepenuhnya merasa lega karena merasa ada sebuah beban yang belum terselesaikan.

Selain itu, berdasarkan survei yang ada, mahasiswa yang memandang negatif mengenai dirinya juga cenderung menunjukkan perilaku yang negatif dalam menjalankan studinya. Sebesar 70,58% (12 mahasiswa) mengatakan bahwa mereka merasa bahwa dirinya malas untuk mengikuti kelas perkuliahan sehingga mereka sering membolos dari jam kuliah, malas untuk belajar untuk persiapan ujian sehingga mereka sering mencontek saat ujian, dan malas untuk mengerjakan tugas kuliah. **Rogers (1951)** mengungkapkan bahwa konsep diri mempengaruhi perilaku baik buruk seseorang. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh

Purkey (1970) kepada sejumlah siswa di Amerika, disimpulkan bahwa anak yang memiliki konsep diri yang positif mampu menunjukkan tingkah laku yang positif dalam kegiatan belajar sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan anak yang memiliki konsep diri yang negatif (**dalam Burns 1979**).

Cukup banyak persoalan yang dihadapi oleh para mahasiswa yang belum berhasil menyelesaikan studinya lebih dari 10 semester. Dan melihat pentingnya peran *self-concept as a learner* pada mahasiswa dalam keberhasilan studi mahasiswa di Perguruan Tinggi, peneliti ingin melihat bagaimanakah *self-concept as a learner* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” yang belum menyelesaikan studinya selama lebih dari 10 semester.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana *self-concept as a learner* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung, yang telah berkuliah lebih dari 10 semester namun belum menyelesaikan studinya.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai *self-concept as a learner* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung, yang telah berkuliah lebih dari 10 semester namun belum menyelesaikan studinya.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *self-concept as a learner* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung yang telah berkuliah lebih dari 10 semester namun belum menyelesaikan studinya dan kaitannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

1.4. Kegunaan Teoritis dan Kegunaan Praktis

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pengetahuan bagi Psikologi Pendidikan mengenai *self-concept as a learner* pada mahasiswa.
- Penelitian ini juga berguna untuk memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berhubungan dengan *self-concept as a learner* pada mahasiswa.

1.4.2. Kegunaan Parktis

- Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi bagi mahasiswa Fakultas Psikologi mengenai *self-concept as a learner* dalam diri mereka, sehingga dapat membantu mereka untuk mengembangkan *self-concept as a learner* yang positif dan akan bermanfaat mendukung pencapaian kesuksesan studi di Perguruan Tinggi.
- Penelitian ini berguna untuk memberikan informasi bagi Konselor Pendidikan atau dosen dalam melakukan konsultasi pada mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan *self-concept as a learner* yang

positif dan akan bermanfaat mendukung pencapaian kesuksesan studi di Perguruan Tinggi.

- Penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi para orang tua untuk dapat memberikan dukungan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat mengembangkan *self-concept as a learner* yang positif dan akan bermanfaat mendukung pencapaian kesuksesan studi di Perguruan Tinggi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa merupakan suatu peran yang biasanya dimiliki individu saat berada pada tahap perkembangan dewasa muda. Masa dewasa muda adalah masa peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa, menurut **Santrock (2002)**, sekalipun tidak ada kesepakatan tentang kapan masa remaja ditinggalkan dan masa dewasa dimasuki, namun terdapat beberapa kriteria yang diajukan sebagai tanda. Beberapa di antaranya, masa tersebut ditandai dengan mengalami penyesuaian terhadap perubahan fisik, perubahan kognitif yaitu perubahan yang meliputi cara berpikir, intelegensi, perubahan sosial yaitu perubahan dalam hubungan dengan orang lain, emosi, dan kepribadian dalam konteks sosial. Selain itu, kaum dewasa muda berbeda dengan remaja karena adanya perjuangan antara membangun pribadi yang mandiri dan menjadi lebih terlibat secara sosial, berbeda dengan perjuangan remaja untuk mendefinisikan diri atau memaknakan diri. Namun perlu disadari bahwa kontinuitas mewarnai perubahan yang merupakan ciri masa transisi dari remaja menuju dewasa, oleh karena itu perjuangan untuk

mendefinisikan atau memaknakan diri juga masih dapat mewarnai perkembangan individu pada masa dewasa muda (**Santrock, 2002**).

Mahasiswa dalam tahap perkembangan dewasa muda pun berjuang untuk memaknakan dirinya yang saat ini ada dalam kondisi belum menyelesaikan studi lebih dari 10 semester. Pemaknaan diri, atau yang disebut dengan *self-concept*, menurut **Rogers (1961)**, merupakan bentuk konseptual yang terorganisasi dan konsisten yang terdiri dari persepsi-persepsi tentang sifat-sifat khas dari 'aku' dan persepsi-persepsi tentang hubungan-hubungan antara 'aku' dengan orang lain dan dengan berbagai aspek kehidupan beserta nilai-nilai yang melekat pada persepsi-persepsi tersebut.

Dalam kehidupan sebagai seorang mahasiswa, maka sifat-sifat spesifik yang melekat adalah sifat-sifat sebagai seorang mahasiswa, hubungan-hubungan yang lebih spesifik juga adalah dalam berhubungan secara sosial di lingkungan perkuliahan. *Self-concept* yang secara spesifik berbicara mengenai peran seorang mahasiswa, disebut oleh **Waetjen (1967)**, sebagai *self-concept as a learner*. *Self-concept as a learner* diartikan sebagai bagaimana individu mempersepsikan dirinya sebagai seorang pelajar (mahasiswa) berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki dan kegiatan akademik yang dihadapinya. *Self-concept as a learner* terdiri dari empat aspek, yang pertama adalah *motivation subsection*, yaitu persepsi yang dimiliki mahasiswa mengenai motivasi yang ia miliki dalam mengerjakan tugas dan dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan belajar, yang kedua adalah *task orientation subsection*, yaitu persepsi atau penilaian mahasiswa mengenai kemampuannya untuk terfokus pada tugas-

tugas perkuliahan yang dihadapinya, yang ketiga adalah *problem solving subsection* yaitu persepsi yang dimiliki mahasiswa mengenai kemampuannya untuk menghadapi masalah-masalah yang dihadapi di perkuliahan, dan yang keempat adalah *class membership subsection* yaitu persepsi yang dimiliki mahasiswa mengenai hubungan yang dimilikinya dengan mahasiswa lain dan persepsi mahasiswa mengenai keterlibatannya dalam aktivitas-aktivitas belajar dalam kuliah yang ada.

Perkembangan *self-concept as a learner* seorang mahasiswa tidak lepas dari lapangan fenomenologisnya. Lapangan fenomenologis merupakan totalitas seluruh pengalaman mahasiswa, baik yang disadari maupun yang tidak disadari termasuk pengalaman dengan diri sendiri dan pengalaman bersama *significant others*. Dari pengalaman dengan diri sendiri, mahasiswa akan memberikan *feedback* terhadap diri sendiri melalui introspeksi diri dan dari pengalaman bersama *significant others* mahasiswa memperoleh *feedback* mengenai dirinya menurut penilaian dan pandangan dari *significant others* (Rogers 1961). Pengalaman dan *feedback* yang diberikan oleh *significant others* kemudian akan dipersepsikan oleh mahasiswa, dan kedua hal tersebut akan mempengaruhi seperti apa *self-concept as a learner* yang dimiliki mahasiswa.

Menurut Burns (1979), yang disebut *sigficant others* bagi mahasiswa adalah orang tua, dosen, dan teman-teman mereka. Umpan balik kepada mahasiswa dapat diberikan secara verbal maupun non-verbal. Umpan balik secara verbal yaitu berupa komentar dan pendapat yang disampaikan kepada mahasiswa, sedangkan umpan balik secara non-verbal yang disampaikan kepada mahasiswa

dapat berupa nilai-nilai kuantitatif, *feedback* mengenai kemajuan dan kekurangan mahasiswa selama menjalani proses belajar (**Winkel,1987**).

Bagaimana pengalaman dan *feedback* yang diberikan *significant others* berpengaruh terhadap *self-concept* mahasiswa sangat bergantung dengan kemampuan kognitif mahasiswa. **Woolfolk (1998)**, menyebutkan bahwa konsep diri merupakan struktur kognitif yang dibangun dan dipercayai oleh individu mengenai siapa dirinya. Perkembangan kognitif mahasiswa berada pada tahap keempat yaitu *formal operational stage*, pada tahap ini perkembangan kognitif mahasiswa bersifat lebih abstrak, logis dan idealistik (**Piaget, 1954**). Oleh karena itu mahasiswa pun memiliki kemampuan yang semakin baik untuk berpikir dan mengolah berbagai informasi yang bersifat abstrak, termasuk berbagai informasi yang diperoleh lewat pengalaman yang dialami dan informasi berupa *feedback* yang diberikan *signifcant others* mengenai diri mereka.

Pengalaman-pengalam yang dialami oleh mahasiswa akan berpengaruh positif kepada diri mahasiswa ketika mahasiswa mempersepsikan pengalaman-pengalaman tersebut secara positif. Dalam kondisi tersebut, maka persepsi positif terhadap pengalaman akan menunjang terciptanya *self-concept as a learner* yang positif. Demikian pula sebaliknya, pengalaman-pengalaman yang dialami mahasiswa akan berpengaruh negatif kepada diri mahasiswa ketika mahasiswa mempersepsikan pengalaman-pengalaman tersebut secara negatif. Dalam kondisi tersebut, maka persepsi yang negatif terhadap pengalaman akan menunjang terciptanya *self-concept as a learner* yang negatif pula.

Bagaimana *feedback* dari *significant others* akan mempengaruhi *self-concept* juga serupa. *Feedback* yang diberikan dapat memberikan dampak positif pada mahasiswa yaitu ketika mahasiswa mempersepsikannya secara positif. Dalam kondisi tersebut, maka persepsi positif terhadap *feedback* yang diberikan akan menunjang terciptanya *self-concept as a learner* yang positif. Sebaliknya *feedback* yang diberikan dapat memberikan dampak negatif pada mahasiswa yaitu ketika mahasiswa mempersepsikannya secara negatif. Dalam kondisi tersebut, maka persepsi negatif terhadap *feedback* yang diberikan, akan menunjang terciptanya *self-concept as a learner* yang negatif.

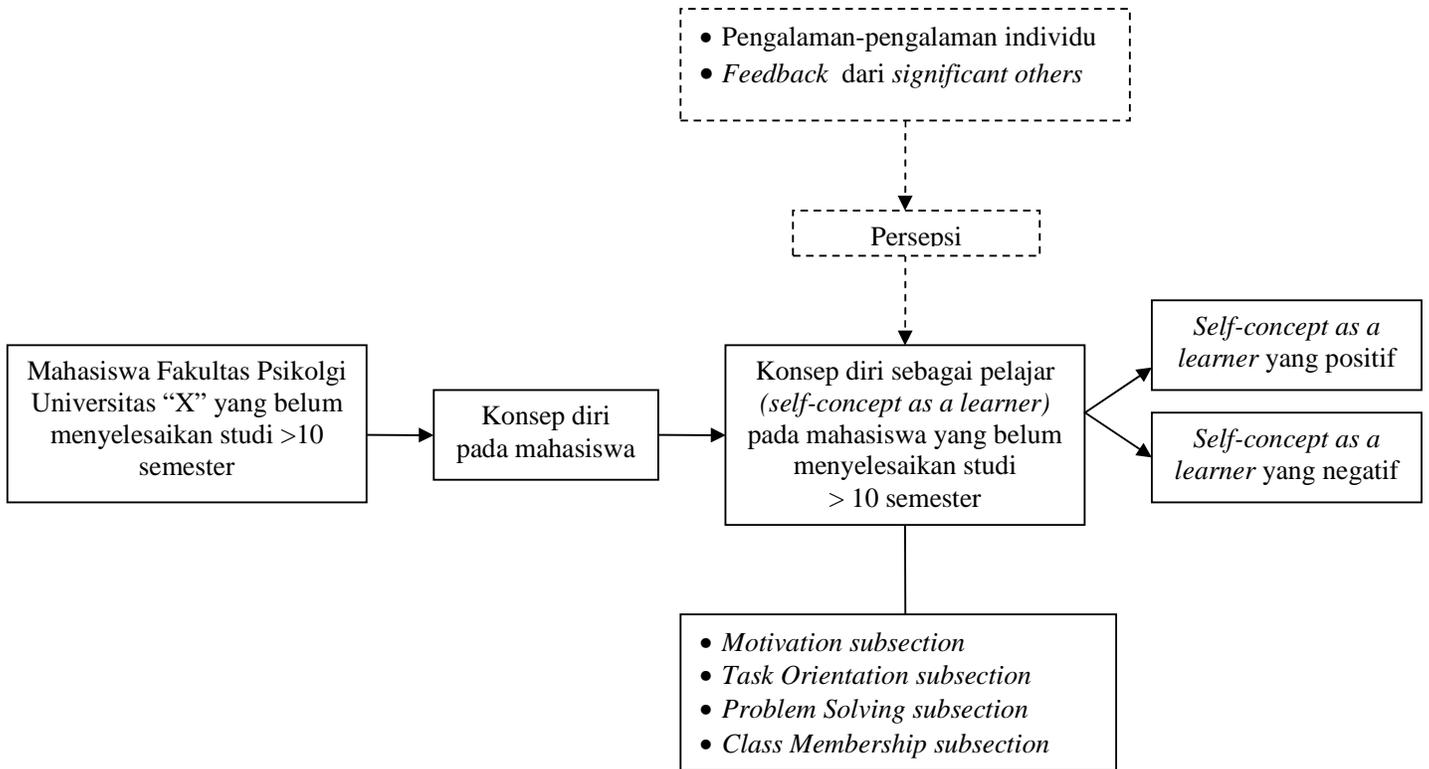
Bagaimana mahasiswa mempersepsikan dirinya dapat bermacam-macam, menurut **Waetjen (1967)**, dalam aspek *motivation subsection*, mahasiswa yang memiliki *self-concept as a learner* yang positif akan mempersepsikan dirinya antusias dalam mengikuti perkuliahan, tidak mudah menyerah, berusaha menjadi mahasiswa yang semakin baik, mengerjakan tugas kuliah lebih baik, belajar secara inisiatif tanpa harus dipaksa. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-concept as a learner* yang negatif akan mempersepsikan dirinya mudah menyerah ketika menghadapi tantangan dalam kuliah, cukup puas dengan keadaan dirinya apa adanya dan tidak berusaha untuk menjadi lebih baik, malas dan tidak antusias dalam belajar dan mengerjakan tugas.

Dalam aspek *task orientation subsection*, mahasiswa yang memiliki *self-concept as a learner* yang positif mempersepsikan dirinya melakukan tugas-tugas kuliah sesuai dengan instruksi, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas sendiri, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas sebelum

waktunya, berani memperlihatkan hasil pekerjaannya di depan kelas. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-concept as a learner* yang negatif akan mempersepsikan dirinya tidak mampu mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi yang diberikan, tidak mampu mandiri dalam belajar dan mengerjakan tugas, tidak mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan, tidak berani memperlihatkan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Dalam aspek *problem solving subsection*, mahasiswa yang memiliki *self-concept as a learner* yang positif mempersepsikan dirinya mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, memiliki kecakapan dalam berpikir, memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-concept as a learner* negatif akan mempersepsikan dirinya tidak mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, tidak memiliki kecakapan dalam berpikir, tidak memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan.

Dalam aspek *class membership subsection* mahasiswa yang memiliki *self-concept as a learner* yang positif mempersepsikan dirinya mampu menyesuaikan diri dengan teman-teman sekelasnya, diterima oleh anggota kelas lainnya. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-concept as a learner* yang negatif akan mempersepsikan dirinya tidak dapat beradaptasi dengan teman-teman sekelasnya, tidak diterima oleh anggota kelas lainnya.



1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

1. *Self-concept as a learner* pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang belum menyelesaikan studi selama lebih dari 10 semester dapat dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa tersebut mempersepsikan atau menghayati pengalaman yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan akademik dan bagaimana mahasiswa tersebut mempersepsikan atau menghayati *feedback* yang diberikan *significant others* yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan akademik.
2. Jika pengalaman dan *feedback* dari *significant others* yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan akademik dipersepsikan atau dihayati secara negatif oleh mahasiswa Fakultas Psikologi yang belum menyelesaikan studi selama lebih dari 10 semester, maka *self-concept as a learner* pada mahasiswa tersebut akan negatif. Sebaliknya, jika pengalaman organismik dan umpan balik dari *significant others* yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan akademik dipersepsikan atau dihayati secara positif oleh mahasiswa Fakultas Psikologi yang belum menyelesaikan studi selama lebih dari 10 semester maka *self-concept as a learner* pada mahasiswa tersebut akan positif.
3. Jadi *self-concept as a learner* pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang belum menyelesaikan studi selama lebih dari 10 semester dapat bervariasi yaitu *self-concept as a learner* yang positif atau *self-concept as a learner* yang negatif.